

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena mempunyai peran yang sangat penting yaitu menjadi suatu alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Pada dasarnya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bunyi. Seperti yang dikemukakan oleh Martili (2015) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, alat identifikasi diri, alat ekspresi diri dan alat bekerja sama yang berupa suara yang keluar dari alat ucap manusia.

Setiap bahasa memiliki keunikannya masing masing, salah satunya yaitu dalam memproduksi bunyi bahasa. Ketika memproduksi bunyi bahasa, proses artikulasi tidak serta merta dilakukan dengan artikulasi yang sama. Dengan adanya perbedaan tersebut, bunyi bahasa yang dihasilkan pun akan sangat berbeda, karena pada setiap bahasa memiliki standarisasi bunyi bahasa (Ting, 2011). Hal tersebut tentu akan menjadi masalah bagi para pembelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua dikarenakan standarisasi bunyi dari kedua bahasa akan berbeda, salah satunya yaitu penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang.

Ketika mempelajari bahasa Jepang, terdapat masalah yang sering muncul pada proses pembelajarannya, yaitu kesalahan dalam pelafalan. Menurut Hadiyani (2014) kesalahan pelafalan pada proses berbicara dapat menghambat dalam komunikasi. Kesalahan pada pelafalan tersebut salah satunya dikarenakan oleh faktor bahasa ibu.

Sebagai penutur bahasa Indonesia, tentu akan ada masalah yang sering muncul ketika melafalkan bahasa Jepang karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di Indonesia sedari kecil memiliki bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa ibu tentu akan sangat sulit untuk melafalkan bahasa Jepang. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Hadiyani, 2014) bahwa interferensi bahasa ibu adalah penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Shirai (dalam Hadiyani, 2014) bahwa terdapat banyak interferensi bahasa ibu dalam pelafalan begitu kuat, sehingga bahasa ibu seseorang dapat ditebak dari karakteristik yang ditunjukkan saat berbicara. Terkadang interferensi bahasa ibu ini menimbulkan kesalahan pada pelafalan bahasa kedua. Arianingsih (2017) juga mengatakan bahwa bahasa Jepang memiliki banyak bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sehingga hal tersebut menjadi faktor penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Tentunya hal tersebut akan sangat menjadi penghambat pada pemerolehan bahasa kedua.

Di Indonesia, ilmu fonetik masih belum dipelajari secara khusus. Oleh karena itu, kesalahan dalam pelafalan masih terjadi di Indonesia, salah satunya

dalam melafalkan bahasa Jepang. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Matsuzaki dan Kawano (dalam Pratiwi, Dahidi, dan Haristiani, 2016) bahwa pembelajar bahasa Jepang selalu lemah dalam beberapa pelafalan. Contoh kesalahan pelafalan bahasa Jepang yang terjadi pada penutur bahasa Indonesia salah satunya adalah kesalahan dalam konsonan ふ [ɸu].

Dalam melafalkan konsonan ふ [ɸu], penutur asli bahasa Jepang melafalkan dengan jenis hambatan Bilabial atau *Ryooshion* dan cara keluar arus udara yaitu Frikatif tidak bersuara atau *Musei Masatsuon*. Dengan berdasarkan jenis hambatan dan cara keluar arus udara tersebut, penutur asli bahasa Jepang melafalkan konsonan ふ [ɸu] dengan kedua belah bibir bawah dan bibir atas dan udara yang keluar yaitu melewati celah celah pada alat ucap yang menyempit dan menimbulkan suara desis. Namun, penutur asli bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang melafalkan konsonan ふ [ɸu] dengan jenis hambatan Labio-dental dan cara keluar arus udara yaitu Frikatif tidak bersuara. Berdasarkan keterangan tersebut, diantara kedua penutur terdapat perbedaan dari titik artikulasi ketika melafalkan konsonan ふ [ɸu] meskipun yang dilafalkan adalah bahasa yang sama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan bahwa bahasa ibu sangat mempengaruhi ketika melafalkan bahasa asing. Oleh karena itu, penulis telah melakukan penelitian pada enam mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Komputer Indonesia yang berbahasa ibu Bahasa Sunda

tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelafalan bahasa Jepang [ɸu]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima variasi, yaitu [ɸu], [fu], [pu], [fu], dan [ɸu]. Variasi ini disebabkan oleh fakta bahwa responden melafalkan bunyi-bunyi tersebut dengan cara yang berbeda dari bahasa Indonesia, meskipun semua responden lebih mahir berbicara bahasa Indonesia karena mereka tinggal di Indonesia. Setelah itu, karena jumlah responden hanya 6 orang, penulis berpendapat bahwa penelitian ini harus diteliti lebih lanjut dengan lebih banyak responden agar hasilnya akurat.

Sejauh ini, penelitian dengan tema fonetik sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Namun, kebanyakan dari penelitian tersebut lebih berfokus pada bidang fonetik akustik. Penelitian yang mengkaji fonetik artikulatoris kebanyakan meneliti sebagian kelompok atau masyarakat tertentu, salah satunya yaitu Hadiyani (2014) yang menyatakan bahwa kesalahan bunyi bahasa Jepang yang terjadi pada penutur bahasa Sunda adalah kesalahan pelafalan silabel あ、う、お yang dikarenakan pada perbedaan cara artikulasi, kesalahan pelafalan bunyi konsonan+vokal dikarenakan tidak terdapatnya beberapa bunyi di bahasa Sunda, dan kesalahan pelafalan konsonan+semi vokal+vokal pada beberapa bunyi karena penambahan fonem pada silabel bahasa Jepang.

Febriyanti dan Gunawan (2022) dalam penelitian terkait bunyi [n] diikuti bunyi biabial [p] menyatakan bahwa penutur bahasa Indonesia

sebanyak 12 orang cenderung melafalkan nasal bilabial [m], 8 orang untuk nasal alveolar [n], dan empat orang untuk nasal velar [ŋ].

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Dahidi, dan Haristiani (2016) terkait kesalahan pelafalan つ [tʃu] oleh penutur bahasa Indonesia terjadi karena tidak adanya bunyi tersebut di dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia menggantinya dengan bunyi yang dekat dengan huruf tersebut seperti す [su] yang merupakan bunyi frikatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang “Variasi Pelafalan Bunyi ふ [ɸu] Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi pelafalan bunyi ふ [ɸu] pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya variasi dalam pelafalan bunyi ふ [ɸu] Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menentukan batasan masalah agar penelitian masih berada di ruang lingkup yang diteliti dan dapat membuat kesimpulan yang yang tepat. Adapun batasan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Berfokus pada bunyi konsonan ジ [ɸu] di awal kata, tengah kata dan akhir kata.
2. Menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ruddell (2013) sebagai pembanding untuk bunyi konsonan.
3. Menggunakan suara dari penutur asli bahasa Jepang sebagai pembanding untuk bunyi vokal.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan variasi pelafalan bunyi ジ [ɸu] pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia.
2. Mendeskripsikan Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya variasi dalam pelafalan bunyi ジ [ɸu] mahasiswa Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian teori terkait variasi pelafalan konsonan ズ [ɸu] pada penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia secara umum, titik artikulasi, dan mora sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang fonetik artikulatoris.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang fonetik sehingga dapat melafalkan konsonan ズ [ɸu] dengan baik, benar, dan jelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai variasi pelafalan konsonan ズ [ɸu] yang ada di dalam bahasa Jepang.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori mengenai tema penelitian seperti teori fonetik akustik, fonetik artikulatoris, dan teori pemerolehan bahasa kedua.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel (objek) penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi temuan dan pembahasan mengenai tema penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta keterbatasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.